

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Bank Syariah

Dalam khazanah keilmuan Islam belum dikenal dengan istilah bank, namun yang dikenal yaitu istilah *jihbiz*. *Jihbiz* sendiri berasal dari bahasa Persia yang artinya penagih pajak. Istilah tersebut dikenal pada zaman Mu'awiyah yang pada saat itu *jihbiz* dikenal sebagai penagih dan penghitung pajak atas barang dan tanah. Pada zaman Bani Abbasiyah *jihbiz* dikenal sebagai suatu profesi untuk penukaran uang dan pada zaman tersebut dikenalkanlah jenis uang baru yang terbuat dari tembaga yaitu *fulus*. Sebelum terbuatnya jenis uang dari tembaga, uang yang digunakan yaitu dinar (terbuat dari emas) dan dirham (terbuat dari perak). Munculnya *fulus* membuat para gubernur mencetak *fulusnya* masing-masing, sehingga mengakibatkan peredaran jenis *fulus* berbeda-beda nilainya. Keadaan tersebut memunculkan profesi baru pada *jihbiz* yaitu sebagai penukaran uang. *Jihbiz* berfungsi tidak hanya melakukan penukaran uang saja, namun juga menerima adanya titipan dana, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.²²

Pada pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah sebuah badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang dibentuk dalam simpanan dan melakukan

²² Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 9.

penyaluran dana kepada masyarakat yang dibentuk dalam kredit serta bentuk lain guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan jenisnya, terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional berarti bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan bank syariah berarti bank yang melakukan kegiatan usahanya sesuai prinsip syariah.²³ Prinsip syariah menurut Pasal 1 Ayat 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah peraturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak yang berkaitan untuk menyimpan dana maupun melakukan pembiayaan untuk kegiatan usaha yang sesuai dengan syariah.²⁴

Bank syariah adalah bank yang dalam prinsip, operasional, dan produknya menggunakan prinsip bagi hasil yang adil berdasarkan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Bank syariah di Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1992. Bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada tahun 1992 hingga tahun 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam golongan stagnan atau tetap. Namun, terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, para bankir melihat bahwa bank yang bertahan dalam krisis tersebut hanyalah Bank Muamalat Indonesia. lima faktor yang menjadi perkembangan perbankan di Indonesia berdasarkan hasil kajian Tim BEINews. Faktor tersebut juga menjadi pembeda antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, yaitu:

²³ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 10.

²⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI Edisi Kelima, 2013), hal. 413-414.

- a. Pasar yang dianggap luas belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal (apalagi bank syariah tidak dikhususkan pada nasabah muslim saja karena beberapa bank terdapat nasabah nonmuslim);
- b. Sistem bagi hasil yang telah terbukti pada waktu krisis ekonomi moneter lebih menguntungkan daripada sistem bunga;
- c. *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana bank syariah lebih besar daripada bunga deposito bank konvensional (suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pernah mengalami penurunan, sehingga suku bunga bank juga ikut menurun);
- d. Bank syariah tidak memberikan pinjaman dengan bentuk uang tunai, tetapi bekerjasama atas dasar kemitraan, seperti prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli dengan keuntungan (*murabahah*), dan prinsip sewa-menyewa (*ijarah*).
- e. Prinsip laba bank syariah bukan tujuan utama yang harus dicapai melainkan bank syariah harus mampu mengupayakan bagaimana memanfaatkan sumber dana yang ada untuk menyejahterakan masyarakat.²⁵

Dalam Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES), perbankan syariah mempunyai ciri-ciri, yaitu:

²⁵ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 10-11.

a. Uang sebagai Alat Tukar

Bagi bank syariah uang dijadikan sebagai alat tukar bukan untuk komoditi yang diperdagangkan.

b. Bagi Hasil

Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil dari keuntungan jasa atas transaksi nyata bukan sistem bunga sebagai imbalan kepada pemilik dana yang jumlah nominal atau persentasenya ditetapkan di awal.

c. Risiko Usaha Bersama

Bank syariah menerapkan risiko usaha bersama yang akan dihadapi antara nasabah dengan bank syariah dan tidak mengenal selisih negatif (*negative spread*).

d. Dewan Pengawas Syariah

Bank syariah memiliki pengawas yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pengawas kegiatan operasional bank syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan DSN MUI.²⁶

Selama praktek perbankan konvensional tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka bank-bank syariah menerapkan sistem dan prosedur perbankan yang ada. Namun, jika terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, maka bank-bank syariah merencanakan serta menerapkan prosedur bank syariah sendiri untuk menyesuaikan kegiatan

²⁶ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 12.

perbankan mereka dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, Dewan Syariah berguna untuk memberikan nasihat atau masukan kepada perbankan syariah agar memastikan bahwa bank syariah tidak ada keterlibatan dalam unsur-unsur yang menyimpang Islam.²⁷

Ada tiga prinsip dalam operasional bank syariah mengenai pelayanan terhadap nasabah yang menjadi pembeda dengan bank konvensional yang harus dijaga para bankir, yaitu:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menjelaskan bahwa imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bank nasabah.

b. Prinsip Kesetaraan

Prinsip ini menjelaskan bahwa nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, dan bank memiliki hak, kewajiban, beban terhadap risiko dan keuntungan yang seimbang.

c. Prinsip Ketenteraman

Prinsip ini menjelaskan bahwa produk bank syariah berdasarkan prinsip dan kaidah dalam muamalah Islam yang bebas dari riba dan menerapkan zakat harta.²⁸

2. *Non Performing Finance (NPF)*

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah tersedianya uang yang cukup sesuai dengan hasil kesepakatan

²⁷ Lukman Dendawijaya, *Lima Tahun Penyehatan Perbankan 1998-2003*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 199.

²⁸ *Ibid.*, hal. 13.

antara nasabah dengan nasabah yang meminjam dana dan nasabah wajib melunasi dana pinjaman selama waktu yang disepakati. Tujuan diberikannya kredit tersebut sesuai dengan rencana yang telah dibuat bank sebelumnya. Tujuan utama pemberian suatu kredit adalah memperoleh keuntungan, membantu usaha produktif nasabah, dan membantu program pemerintah dalam bidang perekonomian.

Pemberian suatu pembiayaan dari bank memiliki resiko yang biasa disebut dengan “*credit risk*” atau resiko pembiayaan yang terjadi akibat gagalnya pihak ketiga dalam mengembalikan dana yang telah dipinjamnya sesuai jumlah dan waktu yang telah dijanjikan.²⁹ Tujuan disusunnya kolektibilitas atau pengelompokan jenis kredit yaitu mengelompokkan pinjaman sesuai kualitas pengembalian kredit tersebut. Pengelompokan kualitas pengembalian pinjaman tersebut menjadi tolak ukur bank maupun perusahaan dalam memberikan keputusan (menyetujui atau menolak) pembiayaan yang diajukan nasabah. Berdasarkan Surat Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif dibagi menjadi menjadi 5 (lima) jenis kolektibilitas kredit, yaitu sebagai berikut:

- a. Kredit lancar
- b. Kredit dalam perhatian khusus
- c. Kredit kurang lancar
- d. Kredit diragukan

²⁹ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan Syariah*, (Bogor: IPB Press, 2019), hal. 135.

e. Kredit macet³⁰

Ada tiga faktor penyebab adanya kredit yang bermasalah, yaitu :

a. Faktor dari Intern Bank, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pihak bank yang bertugas dalam pengelolaan kredit dinilai belum sepenuhnya mampu untuk menganalisis calon nasabah yang akan diberikan kredit.
- 2) Besarnya cadangan dana dari pihak ketiga membuat bank lebih banyak memberikan kreditnya untuk nasabah.
- 3) Lemahnya sistem pengawasan mengenai kualitas kredit dan kredibilitas debitur.
- 4) Lemahnya arsip dan barang jaminan yang digunakan untuk kredit.
- 5) Persaingan antar bank dalam menawarkan kredit.
- 6) Penanam saham dalam perusahaan juga ikut campur tangan secara berlebihan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit.
- 7) Tidak ada tambahan barang yang dijaminan untuk mencukupi kredit yang diberikan kepada nasabah peminjam.

b. Faktor Ketidaklayakan Debitur

Penyebab-penyebab adanya kredit yang bermasalah yaitu salah dalam menjaga atau memelihara (*mismanagement*), wawasan maupun pengalaman yang kurang dari pemilik badan usaha mengenai bisnis yang dijalankan, dan adanya penipuan (*fraud*).

³⁰ Eka Fitri Handayani, "Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No. 1, 2012, hal. 8-10.

c. Faktor Ekstern Bank dan Faktor dari Debitur, dapat menjadi pengaruh lancar atau tidaknya usaha bank, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kondisi ekonomi serta moneter negara ataupun sektor usaha yang terus menerus menurun.
- 2) Tingkat suku bunga pinjaman maupun suku bunga kredit yang tinggi serta kegiatan ekonomi yang rendah.
- 3) Bencana alam yang terjadi bersifat menghancurkan ataupun melenyapkan fasilitas produksi yang dimiliki perusahaan atau bank.
- 4) Peraturan pemerintah yang telah dibuat menjadi sebab menurunnya kemampuan debitur bank dalam mengembalikan dana kredit yang telah dipinjamnya.
- 5) Lemahnya nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang asing. Hal tersebut dapat mengakibatkan bunga serta dana pengembalian kredit yang ditanggung oleh nasabah menjadi tinggi sehingga diluar batas kemampuan nasabah dalam melunasinya.³¹

NPF merupakan rasio pengukuran terhadap risiko kredit yang telah diberikan bank dengan membandingkan antara rasio kredit yang bermasalah dengan rasio kredit yang telah diberikan kepada nasabah. Semakin kecil nilai yang ditunjukkan NPF maka semakin kecil pula resiko kredit yang terjadi di suatu perusahaan atau bank. Suatu

³¹ Eka Fitri Handayani, "Pengaruh Kredit Bermasalah...", hal. 11-12.

perusahaan maupun bank harus menganalisis kemampuan nasabah atau debitur dalam mengembalikan uang yang telah dipinjamnya. Bank memeriksa barang jaminan nasabah yang diberikan untuk mengurangi resiko kredit yang dapat terjadi dalam kredit. Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI), Bank Indonesia (BI) memutuskan nilai rasio kredit bermasalah (NPF) yaitu sebesar 5%.³²

Salah satu bank syariah yang ada di Indonesia yaitu BNI Syariah. BNI Syariah menilai apabila modal yang dimiliki mencukupi untuk mengatasi beberapa risiko yang akan terjadi seperti resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional, berdasarkan ketentuan dari regulator yang sejajar dengan ketentuan internasional (Basel II). BNI Syariah telah memperhitungkan kecukupan modal dengan pendekatan *Internal Capital Adequacy Assesment Process (ICAAP)*. Penilaian menurut pendekatan ICAAP yaitu dengan melakukan pengawasan dari Dewan Komisaris serta Direksi, menilai kecukupan modal, melakukan pemantauan dan pelaporan, serta mengendalikan bagian internal.

Risiko kredit dapat terjadi saat pemberian pembiayaan, penagihan kepada bank lain serta surat berharga pada pihak lain. Resiko kredit dikelola untuk mengukur dan mengurangi kemungkinan besar terjadinya kerugian akibat kegagalan nasabah dalam membayar kembali dana pinjaman yang telah dilakukannya. BNI Syariah memiliki kebijakan

³² M. Taufik Akbar, dkk, "Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Melalui Kecukupan Modal, Biaya dan Pendapatan Operasional", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1, 2018, hal. 82.

pembiayaan, persetujuan pembiayaan, dan monitoring pembiayaan dalam mengatasi resiko kredit bermasalah.³³

Non performing finance (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur atau nasabah peminjam dana. Sedangkan pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan yang termasuk dalam kualitas pengembalian pinjaman kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non performing finance* (NPF) terdapat pada laporan keuangan triwulan dan tahunan PT. BNI Syariah, namun pada laporan keuangan bulanan PT. BNI Syariah tidak terdapat NPF sehingga peneliti menghitung secara manual. Secara matematis NPF dapat dirumuskan sebagai berikut³⁴:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Peringkat Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NPF < 2\%$
2	Baik	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Baik	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Baik	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Baik	$NPF \geq 12\%$

Sumber: www.bi.go.id

³³ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2015 Annual Report: Fostering Hasanah Empowering Trust*, (Jakarta: PT Bank BNI Syariah, 2015), hal 147-148.

³⁴ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), hal. 286.

3. Likuiditas (FDR)

Pada masalah likuiditas, bank sering kali terhalang dalam meningkatkan profitabilitas. Likuiditas adalah kemampuan suatu manajemen dari bank dalam mencadangkan dananya yang mencukupi untuk membayar utangnya sewaktu-waktu bila diperlukan. Secara singkat, likuiditas artinya adanya uang kas secara cukup apabila setiap saat bank memerlukannya untuk membayar utangnya. Pentingnya masalah likuiditas berhubungan dengan kepercayaan nasabah dalam memenuhi permintaan nasabah atas kredit yang diajukannya. Pentingnya bank dalam menjaga likuiditas dengan baik karena untuk meminimalisir kemungkinan resiko likuiditas yang akan terjadi. Risiko likuiditas dapat bersumber dari dua jenis sumber dana yaitu *current account* bank syariah yang berupa giro, tabungan, dan deposito serta bersumber dari dana investasi yang tidak terikat. Tingkat likuiditas suatu bank syariah harus terpenuhi guna memberikan kebutuhan nasabah lain yang melakukan penarikan dana. Jika para nasabah melakukan penarikan dana secara bersamaan, maka bank syariah sedang menghadapi risiko likuiditas.³⁵ Selain menjaga likuiditas, bank harus mampu meningkatkan keuntungannya agar kelangsungan usahanya berjalan dengan lancar. Likuiditas dapat diartikan sebagai pengukuran kemampuan suatu bank dalam membayar pencairan dana yang telah dilakukannya kepada para

³⁵ Dewi Hangraeni, *Manajemen Risiko Pembiayaan ...*, hal. 136.

nasabah pada tanggal kesepakatan serta dapat memenuhi permintaan kredit.³⁶

Resiko likuiditas suatu bank dapat diukur dengan beberapa indikator seperti *secondary reserve* (cadangan likuiditas) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi rasio likuiditas yang ditunjukkan maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank karena total dana yang dibutuhkan dalam kredit akan menjadi semakin besar. Para praktisi perbankan sepakat bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu sekitar 80%. Para praktisi perbankan juga sepakat batas toleransi sekitar 85% - 100%. Sedangkan menurut Bank Indonesia, suatu bank berada dalam kondisi likuiditas yang aman jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) nya masih dibawah 110%.³⁷

Dalam mengendalikan risiko likuiditas, BNI Syariah menetapkan batasan yang sesuai dengan ketentuan regulator maupun internal. Bank mempunyai batasan cadangan likuiditas dalam bentuk SR Ideal, yang ditinjau setiap semester. Bank melakukan *stress testing* yang bertujuan untuk memahami perubahan faktor pasar maupun faktor internal pada saat kondisi krisis terhadap likuiditas.³⁸ *Stress testing* adalah pengukuran risiko dengan cara memperkirakan potensi kerugian ekonomis bank pada kondisi yang tidak normal untuk mengidentifikasi dampak yang akan terjadi. Hasil dari *stress testing* harus disampaikan kepada direksi secara

³⁶ Irma Julita, "Pengaruh Likuiditas...", hal. 2-3.

³⁷ Suryani, "Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Conomica* Vol. II Edisi 2, 2012, hal. 158.

³⁸ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2015 Annual Report: Fostering Hasanah Empowering Trust*, (Jakarta: PT Bank BNI Syariah, 2015), hal 153.

berkala. Dalam *stress testing* dilakukan analisis kualitatif dalam hal pengambilan keputusan dan tindakan selanjutnya yang akan diambil oleh direksi untuk mencegah kemungkinan dampak yang akan terjadi.³⁹

Stress testing digunakan bank untuk:

- a. Melakukan evaluasi terhadap ketahanan bank dalam menghadapi suatu masalah eksternal yang kemungkinan terjadi di waktu yang akan datang;
- b. Menjadi dasar bank dalam mengambil keputusan;
- c. Memenuhi ketentuan regulasi;
- d. Memperkirakan jumlah kerugian yang akan dikeluarkan, memperkirakan ketahanan modal bank dalam mengatasi kerugian serta menentukan tahapan selanjutnya dalam usaha mengurangi resiko dan menjaga modal.⁴⁰

Rasio likuiditas yang dapat dilihat pada rasio keuangan bank syariah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah peminjam dana atau debitur dengan total dana pihak ketiga yang berhasil diarahkan oleh bank. Rasio FDR terdapat pada laporan keuangan triwulan dan tahunan PT. BNI Syariah, namun pada laporan keuangan bulanan PT. BNI

³⁹ R.A. Supriyono, *Manajemen Risiko*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hal. 26.

⁴⁰ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Tahunan 2015 Annual Report: Fostering Hasanah Empowering Trust*, (Jakarta: PT Bank BNI Syariah, 2015), hal 154.

Syariah tidak terdapat FDR sehingga peneliti menghitung secara manual.

Secara matematis FDR dapat dirumuskan sebagai berikut⁴¹:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$FDR \leq 75\%$
2	Baik	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Baik	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Baik	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Baik	$FDR > 120\%$

Sumber: www.bi.go.id

4. Solvabilitas (CAR)

Pengelolaan aset dengan baik dan adanya hutang yang sedikit dari aset yang dimiliki akan menambah peningkatan perolehan laba. Selain itu, pemenuhan sumber dana dari pihak intern maupun ekstern harus dilakukan. Pemenuhan sumber dana dari pihak intern bank yaitu dengan cara menarik modal melalui penjualan saham, laba yang ditahan bank yang tidak dibagi dan tidak digunakan untuk modal, atau dengan menerbitkan obligasi pada masyarakat. Sedangkan pemenuhan sumber

⁴¹ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), hal. 201.

dana dari pihak ekstern bank yaitu melalui pinjaman dari kreditur bisa bank ataupun lembaga non bank.⁴²

Solvabilitas digunakan oleh suatu bank dalam mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar utang jangka panjangnya dengan aset-aset atas nama suatu bank. Suatu bank dikatakan tidak *solvable* apabila hutang bank tersebut lebih besar daripada total aset yang dimiliki oleh bank. Solvabilitas diukur untuk mengetahui seberapa jauh aktiva bank dibiayai hutang rasio ini menunjukkan indikasi bahwa tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).⁴³ Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu *Primary Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Secondary Risk Ratio*, *Capital Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*.⁴⁴ Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio kecukupan modal pada suatu bank tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio*. CAR atau rasio kecukupan modal adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemungkinan terjadinya resiko yang dihadapi oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menandakan bahwa seluruh aset yang dimiliki bank memiliki resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) diambil dari dana bank sendiri dan diperoleh dari sumber-sumber dari luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan suatu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menutupi adanya penurunan aset bank karena

⁴² Rana Hafizha Aminatha, "Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 45 di Bursa Efek Indonesia", *PROGRAM STUDI MANAJEMEN UNIKOM*, 2017, hal. 1-2.

⁴³ Rana Hafizha Aminatha, "Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas...", hal. 3.

⁴⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 217.

kerugian-kerugian yang muncul disebabkan oleh aset yang beresiko. CAR diindikasikan positif apabila jumlahnya lebih besar dari prosentase yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral yaitu sebesar 8% dari total aktiva.⁴⁵

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada empat macam variasi kemungkinan keadaan yang dapat terjadi pada perusahaan⁴⁶:

a. Perusahaan yang likuid dan solvable

Perusahaan yang likuid dan solvable merupakan keadaan dimana suatu perusahaan dikatakan sehat dan dalam keadaan baik karena perusahaan mampu membayar hutang-hutang jangka pendek maupun hutang jatuh tempo atau jangka panjang secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan juga mempunyai aset yang cukup untuk menjamin dapat membayar hutang-hutang tersebut. Pada posisi ini, finansial dan non finansial perusahaan dikatakan tidak memiliki masalah apapun.

b. Perusahaan yang likuid dan insolvable

Perusahaan yang likuid dan insolvable merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak seimbang dalam hal finansial secara baik karena likuiditas dikatakan sehat tetapi solvabilitasnya dikatakan dalam masalah dan tidak lagi tepat waktu dalam pembayaran

⁴⁵ Chrisyandi Wahyu, "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Negara Indonesia Tahun 2001-2010)", *Universitas Telkom*, 2011, hal. 6.

⁴⁶ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah...*, hal. 270.

hutangnya. Kemungkinan dana untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Keadaan ini membuat perusahaan kesulitan dalam membayar hutang jangka panjangnya karena aktiva yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan hutang yang akan dibayarnya.

c. Perusahaan yang likuid dan solvable

Perusahaan yang likuid dan solvable merupakan kondisi dimana likuiditas perusahaan tidak sehat namun kemampuan perusahaan membayar hutang jatuh tempo masih baik. Perusahaan tersebut memiliki aktiva yang besar tetapi kurang dalam alat likuid. Kemungkinan dana untuk membayar hutang jangka pendek digunakan untuk proyek-proyek yang berjangka panjang yang berakibat saat pembayaran hutang jangka pendek perusahaan tidak menyediakan dana yang cukup. Sebaiknya, pihak manajemen segera melakukan pemindahan sementara dana likuiditas agar nama baik perusahaan di perbankan tidak turun atau tidak diambilnya agunan perusahaan oleh bank lain karena tidak mampu membayar hutang tersebut.

d. Perusahaan yang likuid dan insolvable

Perusahaan yang likuid dan insolvable merupakan kondisi dimana perusahaan hampir bangkrut atau keadaan perusahaan terburuk karena perusahaan tidak mampu lagi dalam membayar hutang jangka

pendek maupun hutang jatuh temponya. Selain itu, perusahaan sudah tidak memiliki aset yang cukup dalam menjamin pembayaran hutang tersebut. Jika tidak segera ditangani kemungkinan perusahaan akan diakuisisi (pengambilalihan) oleh perusahaan lain atau melakukan kebijakan merger (penggabungan perusahaan).

Rasio solvabilitas yang dapat dilihat pada rasio keuangan bank syariah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah semua aktiva bank yang mengandung unsur resiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri selain memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Rasio CAR terdapat pada laporan keuangan triwulan dan tahunan PT. BNI Syariah, namun pada laporan keuangan bulanan PT. BNI Syariah tidak terdapat CAR sehingga peneliti menghitung secara manual. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut⁴⁷:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Peringkat Kecukupan Modal (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$

⁴⁷ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), hal. 280.

5	Tidak Sehat	CAR < 6,5%
---	-------------	------------

Sumber: www.bi.go.id

5. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang diinginkan dalam rencana sebelumnya yang dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan pada awal usaha bank selama periode tertentu. Profitabilitas menjadi daya tarik bagi para penanam saham karena mereka akan memperoleh penghasilan deviden dari keuntungan atau laba suatu bank tersebut. Bank selalu berharap agar laba yang dihasilkan terus meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi naiknya harga yang ada di pasar saham dan kemampuan laba yang diperoleh dari *capital gains*. Laba tersebut juga menjadi tolak ukur kinerja suatu bank bagi para manajemen.⁴⁸

Profitabilitas dinilai sebagai hasil kinerja suatu bank yang bermanfaat sebagai berikut :

- a. Menganalisis kemampuan bank dalam memperoleh laba untuk memperkirakan adanya laba atau rugi yang didapatkan bank selama periode akuntansi tertentu.
- b. Menilai berhasil atau tidaknya kemampuan dan dukungan dari manajemen suatu bank.
- c. Sebagai alat perkiraan mengenai hubungan antara laba dengan modal yang diberikan oleh suatu bank.

⁴⁸ Eka Fitri Handayani, "Pengaruh Kredit Bermasalah...", hal. 12-13.

d. Sebagai alat pengendalian bagi manajemen suatu bank, sebagai acuan untuk menyusun target, anggaran, koordinasi, evaluasi hasil kinerja bank serta dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal.⁴⁹

Rasio profitabilitas dapat dilihat pada *Return On Assets (ROA)* suatu bank syariah. ROA merupakan rasio dalam mengukur kemampuan aset yang dimiliki bank dalam memperoleh laba dari operasi bank. Semakin besar nilai ROA yang ditunjukkan, maka semakin besar juga jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu bank dan semakin baik juga posisi suatu bank dalam bidang penggunaan aset. Apabila ROA menunjukkan hasil > 0,5% menandakan keadaan perusahaan cukup baik.⁵⁰

Rasio profitabilitas bank syariah dapat dilihat pada rasio keuangan *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba setelah dikurangi pajak dengan total aset yang dimiliki. ROA terdapat pada laporan keuangan triwulan dan tahunan PT. BNI Syariah, namun pada laporan keuangan bulanan PT. BNI Syariah tidak terdapat ROA sehingga peneliti menghitung secara manual. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut⁵¹:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Bank Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Seluruh Aktiva Bank}} \times 100\%$$

⁴⁹ Azwansyah Habibie, "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Bank", *Jurnal Mutiara Akuntansi* Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 4.

⁵⁰ M. Taufik Akbar, dkk, "Pengaruh Kredit Macet...", hal. 83.

⁵¹ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 151.

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROA > 1,5\%$
2	Baik	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Baik	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Baik	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Baik	$ROA \leq 0\%$

Sumber: www.bi.go.id

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia yang memiliki kaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

Menurut M. Taufik Akbar dkk “Pengaruh Kredit Macet terhadap Profitabilitas melalui Kecukupan Modal, Biaya dan Pendapatan Operasional”, tujuan penelitiannya untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA melalui CAR dan BOPO yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Metode yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan *software* SPSS versi 23. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya NPL tidak mempunyai dampak penting terhadap CAR dan ROA, serta mempunyai dampak penting secara negatif terhadap BOPO. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu sama-sama ingin mengetahui pengaruh variabel kredit macet terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu penelitian sebelumnya tidak membahas tentang variabel likuiditas dan variabel

solvabilitas serta peneliti sebelumnya menggunakan metode analisis jalur sedangkan peneliti tidak.⁵²

Menurut M. Iqbal Notoatmojo “Analisis Dampak Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016”, tujuan penelitiannya untuk meninjau trade-off antara likuiditas dan profitabilitas disektor Perbankan Syariah di Indonesia. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi data panel dengan model estimasi Ordinary Least Squares (OLS) dengan menggunakan alat bantu program Eviews 9. Hasil menunjukkan adanya trade-off antara likuiditas dengan profitabilitas dengan 6 rasio yang memberikan hubungan signifikan antara rasio likuiditas dengan rasio profitabilitas dan ada 5 yang tidak signifikan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu sama-sama ingin mengetahui pengaruh variabel likuiditas terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu penelitian sebelumnya tidak membahas tentang variabel kredit macet dan variabel solvabilitas serta peneliti sebelumnya menggunakan metode analisis yang berbeda dengan peneliti.⁵³

Menurut Suryani “Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, tujuan penelitiannya yaitu menganalisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dengan tes statistik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian adalah hasil analisis regresi

⁵² M.Taufik Akbar, dkk, “Pengaruh Kredit Macet...”, hal. 88.

⁵³ M. Iqbal Notoatmojo, “Analisis Dampak Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016”, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 6 Nomor 2, 2016.

menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan FDR terhadap ROA. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui pengaruh variabel likuiditas terhadap variabel profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel likuiditas saja sedangkan peneliti menggunakan tiga variabel dan penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis regresi sederhana dan peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda.⁵⁴

Menurut Chrisyandi Wahyu “Analisa Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada BNI Tahun 2001-2010)”, tujuan penelitiannya adalah mengetahui pengaruh secara simultan serta parsial antara LDR dan CAR terhadap ROA. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode deskriptif verifikatif dengan tipe analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan LDR dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan tambahan variabel yaitu NPF.⁵⁵

Menurut Bambang Agus Pramuka “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah”, tujuan penelitiannya

⁵⁴ Suryani, “Analisis Pengaruh Financing ...”, hal. 170-171.

⁵⁵ Chrisyandi Wahyu, “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas...”, hal. 1.

yaitu mengetahui pengaruh FDR dan NPF terhadap profitabilitas. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan rasio FDR dan NPF serta sama-sama menggunakan analisis regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan tambahan variabel CAR.⁵⁶

Menurut Udik Jatmiko dan Beby Hilda “Analisis Financing to Deposit Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah”, tujuan penelitiannya yaitu mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu rasio FDR dan dana pihak ketiga dengan variabel terikat profitabilitas ROA. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan rasio dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, secara simultan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan rasio FDR dan analisis

⁵⁶ Bambang Agus Pramuka, “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah”, *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)* Vol. 7 No. 1, 2010, hal. 77-78.

regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan tambahan variabel NPF dan variabel solvabilitas.⁵⁷

Menurut Heri Sudarsono “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, tujuan penelitiannya adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) untuk melihat dampak jangka panjang dan respon terhadap dampak shock pada tiap variabel terhadap pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FIN dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, kemudian DPK, TBH, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, lalu SBIS dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel NPF dan FDR. Perbedaan dengan penelitian ini dilihat dari metode analisis yang digunakan.⁵⁸

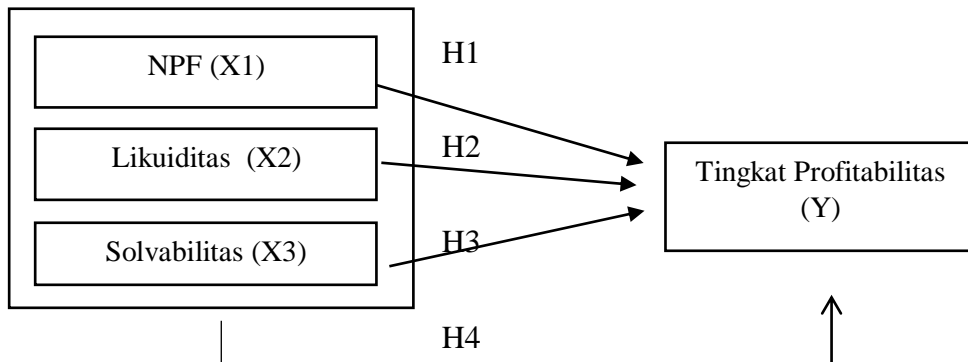
C. Kerangka Konseptual

Tujuan utama suatu bank adalah mendapatkan tingkat profitabilitas yang stabil atau meningkat. Penilaian manajemen keuangan dapat diketahui melalui perbandingan tingkat profitabilitas selama beberapa tahun terakhir. Dalam menghasilkan tingkat profitabilitas yang diinginkan, bank tentunya harus menghadapi beberapa resiko dan harus mengatasinya.

⁵⁷ Udik Jatmiko & Beby Hilda Agustin, “Analisis FDR dan Dana Pihak Ketiga Terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah”, *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 4 No. 2, 2018, hal. 123.

⁵⁸ Heri Sudarsono, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 8 No. 2, 2017, hal. 200.

BNI Syariah harus mampu menangani resiko pembiayaan yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Apabila resiko pembiayaan terjadi pada suatu bank maka tingkat profitabilitas suatu bank akan menurun. Sebaliknya, apabila resiko tersebut dapat diminimalisir dengan baik tingkat profitabilitas suatu bank terus meningkat. Selain itu, tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas suatu bank perlu dilihat melalui laporan keuangan tahunan bank. Jika likuiditas dan solvabilitas terjaga dengan baik maka tingkat profitabilitas stabil atau dapat meningkat.



Variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

- a. *Dependent Variable* (Y) atau biasa disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas pada PT. BNI Syariah.
- b. *Independent Variable* (X) atau biasa disebut dengan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat dan mempengaruhi variabel bebas lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah NPF (X1), likuiditas (X2), dan solvabilitas (X3) pada PT. BNI Syariah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perkiraan secara sementara mengenai timbulnya kemungkinan yang terjadi, dengan diikuti pertanyaan mengapa atau apa sebabnya terjadi.⁵⁹ Hipotesis merupakan perkiraan seseorang secara sementara yang masih akan dibuktikan benar atau tidaknya melalui suatu penelitian, yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas di PT. BNI Syariah.

H2 : Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas di PT. BNI Syariah.

H3 : Solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas di PT. BNI Syariah.

H4 : NPF, likuiditas, dan solvabilitas mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap tingkat profitabilitas di PT. BNI Syariah.

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal. 48.